

## Hari Tari Dunia dalam Konteks Globalisasi : Antara Pelestarian dan Transformasi Budaya

Ressa Rizky Mutiara Hadi <sup>1</sup>

ressa.mutiara@emtekedu.ac.id <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Produksi Entertainmen Institut Media Digital Emtek

---

### Abstract

*This paper examines the celebration of World Dance Day through the 24 Hours of Dancing program organized by the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Surakarta, focusing on how traditional dance arts are preserved and transformed within the context of globalization. Under the theme Land of Thousand Kingdoms, this event becomes a contemporary arena for preserving cultural identities rooted in the kingdoms and indigenous communities of Indonesia. This research employs a reflective narrative approach to observe the involvement of various participants in the event, driven by a solid ecosystem of dance and non-dance performers, as part of a cultural ecosystem that operates collectively. The findings reveal that the event not only showcases the diversity of archipelagic dance movements but also shapes a participatory space that celebrates social embodiment, collective labor, and cross-generational cultural awareness. Amidst the currents of globalization, 24 Hours of Dancing serves as a cultural strategy to strengthen the sustainability of tradition through arts education, community engagement, and performance infrastructure. This activity emphasizes that dance is not merely an aesthetic practice but also a social and political discourse that remains relevant in addressing contemporary challenges.*

**Keywords:** World Dance Day, 24 Hours of Dancing, globalization, cultural preservation, social embodiment, arts education

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji perayaan Hari Tari Dunia melalui program *24 Jam Menari* yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dengan fokus pada bagaimana tradisi seni tari dipertahankan dan ditransformasikan dalam konteks globalisasi. Mengusung tema "*Land of Thousand Kingdoms*", peristiwa ini menjadi arena kontemporer bagi pelestarian identitas budaya yang bersumber dari kerajaan dan komunitas adat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif reflektif untuk mengamati keterlibatan berbagai pelaku dalam kegiatan tersebut, tergerakkan oleh ekosistem yang solit daripelaku tari dan non tari, sebagai bagian dari ekosistem budaya yang bekerja secara kolektif. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menampilkan keberagaman gerak tari nusantara, tetapi juga membentuk ruang partisipatif yang merayakan ketubuhan sosial, kerja kolektif, serta kesadaran budaya lintas generasi. Di tengah arus globalisasi, *24 Jam Menari* berfungsi sebagai strategi budaya yang memperkuat keberlanjutan tradisi melalui pendidikan seni, keterlibatan masyarakat, dan infrastruktur pertunjukan. Kegiatan ini menegaskan bahwa seni tari bukan sekadar praktik estetis, tetapi juga wacana sosial dan politik yang relevan dalam menjawab tantangan zaman.

**Kata kunci:** Hari Tari Dunia, 24 Jam Menari, globalisasi, pelestarian budaya, tubuh sosial, pendidikan seni

---

## **1. Pendahuluan**

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika budaya di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di satu sisi, terbukanya akses terhadap informasi dan pertukaran budaya lintas negara telah memperkaya wawasan serta bentuk-bentuk ekspresi seni. Namun di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya lokal yang berakar pada nilai-nilai tradisi. Dalam konteks ini, seni tari sebagai salah satu medium ekspresi budaya yang paling tua dan melekat dalam kehidupan masyarakat menghadapi tekanan dari budaya populer global yang cenderung seragam dan mendominasi ruang-ruang ekspresi publik.

Peringatan Hari Tari Dunia yang diselenggarakan setiap tahun menjadi momentum strategis untuk menegaskan kembali posisi penting seni tari dalam peta kebudayaan global. Kegiatan seperti "24 Jam Menari" yang dipelopori oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai perayaan simbolik, tetapi juga sebagai bentuk upaya pelestarian, regenerasi, dan diplomasi budaya. Dengan mengangkat tema yang berpijak pada akar-akar budaya tradisional, perayaan ini menjembatani antara tradisi dan modernitas, serta menawarkan ruang bagi dialog kreatif antar budaya.



Gambar 1: informasi dan deskripsi Kegiatan 24 Jam Menari di Pendopo Ageng ISI Surakarta

Lebih dari sekadar pertunjukan, Hari Tari Dunia juga membuka ruang refleksi kritis terhadap masa depan seni tari di Indonesia. Di tengah derasnya arus global, keberadaan lembaga pendidikan tinggi seni berperan penting dalam membentuk ekosistem budaya yang tangguh dan berkelanjutan. Dengan memadukan aspek praktik, akademik, dan riset, pendidikan

seni memberikan fondasi yang kokoh bagi generasi muda untuk tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga peneliti dan pemikir kebudayaan yang mampu merespons tantangan zaman.

## 2. Kajian Teori

Dalam membahas Hari Tari Dunia dalam kerangka globalisasi, diperlukan pemahaman lintas teori yang mencakup perspektif budaya, seni pertunjukan, dan pendidikan. Salah satu landasan utama adalah teori globalisasi budaya yang dikemukakan oleh Arjun Appadurai (1996) melalui konsep *scapes* seperti *ethnoscape*, *mediascape*, dan *ideoscape* yang menunjukkan bagaimana identitas budaya dipertukarkan dan dinegosiasikan dalam ruang global. Tari sebagai bentuk ekspresi kultural tidak berada di luar arus ini, tetapi justru menjadi bagian dari dinamika tersebut, di mana nilai-nilai lokal dapat dimediasi, direproduksi, dan ditafsirkan ulang dalam konteks global.

Dalam perspektif pelestarian budaya, teori dari Edward Shils (1981) mengenai *tradition* menegaskan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sistem nilai dan praktik yang terus mengalami perubahan dan adaptasi. Oleh karena itu, pelestarian seni tari tidak dapat hanya dimaknai sebagai upaya konservasi bentuk, tetapi juga sebagai proses transformasi makna yang relevan dengan zaman. Konsep ini dikuatkan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam *The Invention of Tradition*, yang menjelaskan bahwa banyak tradisi yang dianggap "lama" sesungguhnya merupakan konstruksi yang relatif baru, namun menjadi penting sebagai penanda identitas kolektif.

Dalam ranah seni pertunjukan, Richard Schechner (1985) memandang pertunjukan sebagai *restored behaviour* yakni tindakan budaya yang dipelajari, diulang, dan dimodifikasi. Konsep ini memperkuat argumen bahwa peringatan Hari Tari Dunia, seperti 24 Jam Menari, merupakan bentuk pertunjukan budaya yang sarat dengan nilai simbolik dan politis. Ia bukan hanya ruang untuk mempertontonkan tari, tetapi juga medium untuk merefleksikan, mengarsipkan, dan mendialogkan identitas kultural dalam ruang yang lebih luas.

Sementara itu, dari perspektif pendidikan seni, Elliot Eisner (2002) menekankan pentingnya *aesthetic literacy* kemampuan memahami, menafsirkan, dan menilai pengalaman estetis sebagai salah satu fondasi pendidikan abad ke-21. Dalam konteks Indonesia, keberadaan lembaga pendidikan tinggi seni seperti ISI (Institut Seni Indonesia), IKJ (Institut Kesenian Jakarta) menjadi instrumen penting dalam mentransformasikan praktik seni tari menjadi

disiplin ilmu yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong refleksi kritis dan kontribusi pada wacana kebudayaan global.

Dengan demikian, pendekatan teoritis ini menempatkan seni tari sebagai ruang kultural yang dinamis, di mana pelestarian dan transformasi tidak berada dalam posisi oposisi, melainkan sebagai dua kutub yang saling memperkaya dalam menghadapi tantangan dan peluang globalisasi.

### *2.1 Ketubuhan Penari dalam Konteks Menari 24 Jam*

Menghidupi memori kolektif, tubuh penari adalah arsip hidup. Ia merekam tradisi, menghidupkan kembali memori kolektif, dan menjadi ruang artikulasi budaya dalam bentuk paling konkret, dapat ditemukan dalam ekspresi seni, ritual adat, arsitektur, dan praktik sosial sehari-hari yang merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu komunitas.

Dalam konteks "24 Jam Menari" yang digagas oleh ISI Surakarta, tubuh tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai medan ketahanan baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Ketubuhan dalam durasi waktu yang ekstrem ini menjadi simbol dari dedikasi, konsistensi, dan cinta yang mendalam terhadap tradisi tari itu sendiri.



Gambar 2: informasi dan deskripsi Kegiatan 24 Jam Menari di Teater Besar ISI Surakarta, Karya Otniel Tasman “Lengger Barangan (Reborn) “

Dalam perspektif teori performativitas (Butler, 1993), tubuh bukan hanya objek biologis yang pasif, tetapi aktif mengonstruksi identitas dan makna melalui tindakan yang diulang. Ketika seorang penari menari selama 24 jam, tubuhnya menjadi situs dari performa yang terus-menerus menciptakan ulang narasi budaya. Di sinilah pentingnya melihat praktik menari bukan hanya sebagai pertunjukan semata, melainkan juga sebagai bentuk kerja tubuh yang penuh

makna sebuah ziarah personal dan kolektif menuju akar budaya yang terus bergerak dan berubah.

Teori embodied knowledge (Csordas, 1990) juga memberi ruang pembacaan bahwa tubuh penari menyimpan pengetahuan yang tidak selalu bisa dituliskan. Setiap gerak, setiap transisi antara satu tarian ke tarian lainnya dalam 24 jam itu menyimpan lapisan-lapisan pengetahuan

budaya, spiritualitas, bahkan sejarah. Tubuh menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini antara ruang lokal tempat tarian berasal, dan ruang global tempat penonton menyaksikannya hari ini. Ketika seorang penari Sumedang, Banyuwangi, atau Kutai menampilkan tarian tradisionalnya di panggung ISI Surakarta dalam peringatan Hari Tari Dunia, maka tubuhnya sedang menjembatani jarak geografis dan historis dengan cara yang nyaris tak tergantikan oleh media lain.

Dalam konteks globalisasi, ketubuhan penari juga mengalami transformasi. Ia tidak lagi sekadar milik komunitas asalnya, tetapi menjadi representasi budaya dalam arus pertukaran yang lebih luas. Tubuh penari menjadi "ruang diplomasi", yang membawa pesan-pesan lintas budaya dalam format yang tidak linier, tidak verbal, tetapi sangat politis. Menari selama 24 jam bukan hanya tantangan stamina, tetapi juga pernyataan keberanian untuk terus merawat tradisi di tengah terpaan budaya global yang cenderung menyederhanakan kompleksitas.

Maka dalam ruang "24 Jam Menari", tubuh penari menjadi medan narasi, tentang ketahanan, warisan, transformasi, dan keterlibatan aktif dalam menjaga seni tari sebagai entitas yang hidup. Globalisasi justru memperlihatkan bahwa semakin cair batas-batas dunia, semakin penting peran tubuh sebagai jangkar identitas yang menari bukan hanya untuk ditonton, tetapi untuk merawat, menegaskan, dan meneruskan kebudayaan itu sendiri.

## *2.2 Ketubuhan Kolektif dalam Ritual 24 Jam Menari Lebih dari Sekadar Penari*

Peristiwa "24 Jam Menari" di ISI Surakarta bukan hanya tentang tubuh penari yang bergerak tanpa henti. Ia adalah sebuah peristiwa budaya yang lebih luas, di mana tubuh-tubuh lain turut hadir dan terlibat dalam siklus waktu yang sama, kru teknis yang berjaga tanpa jeda, penonton yang silih berganti, pedagang yang membuka lapak dari malam hingga pagi. Dalam konteks ini, 24 jam bukan sekadar angka durasi, melainkan ruang waktu yang melahirkan

sebuah ketubuhan kolektif sebuah tubuh sosial yang bekerja, menyimak, merespons, dan saling terhubung dalam ritme budaya yang sama.



Gambar 3: informasi dan deskripsi Kegiatan 24 Jam Menari di Teater Ternuka, Gapura.

Dalam kajian fenomenologi tubuh (Merleau-Ponty, 1962), pengalaman manusia terhadap dunia tidak pernah lepas dari tubuhnya. Maka, saat ratusan orang hadir dalam satu ruang selama 24 jam, kita sedang menyaksikan pengalaman ruang dan waktu yang dialami secara kolektif oleh tubuh-tubuh yang berbeda fungsi namun satu makna. Tubuh kru panggung, misalnya, tidak hanya hadir sebagai pelengkap teknis. Mereka adalah penjaga kesinambungan memastikan suara terdengar, cahaya bekerja, dan ruang tetap hidup. Tubuh mereka menari dalam diam bergerak dalam ritme tugas yang tak terlihat, tapi vital.

Penonton pun menjadi bagian dari koreografi sosial ini. Mereka duduk, berdiri, pindah tempat, menahan kantuk, tertawa, terharu, bahkan terlelap sesaat, lalu bangun kembali untuk menyaksikan pentas berikutnya. Tubuh penonton membentuk pola partisipasi yang lentur, namun penuh perhatian. Dalam hal ini, teori *audiencing* (Fischer-Lichte, 2008) menunjukkan bahwa penonton bukan sekadar penerima pasif, melainkan ikut membentuk makna pertunjukan lewat kehadiran dan keterlibatannya. Apalagi dalam konteks 24 jam, kehadiran penonton menjadi semacam afirmasi sosial atas pentingnya tari sebagai ruang perjumpaan budaya dan pengalaman komunal.

Lalu, ada tubuh-tubuh pedagang yang juga berjaga. Mereka menghadirkan dimensi ekonomi kerakyatan dalam peristiwa budaya ini. Tubuh mereka membawa aroma kopi, uap mi rebus, atau bunyi denting sendok dan uang receh menjadi bagian dari bunyi dan ritme Hari Tari

Dunia. Dalam perspektif budaya performatif, semua aktivitas ini adalah bagian dari peristiwa (event), di mana batas antara seni dan kehidupan menjadi kabur. Bahwa perayaan tari tidak hanya hidup di panggung, tetapi juga di bawah tenda warung, di pojok tempat istirahat, dan di sela-sela interaksi sosial sepanjang malam.

Dengan demikian, peringatan Hari Tari Dunia tidak hanya menghadirkan narasi pelestarian budaya melalui gerak penari, tetapi juga melalui kerja kolektif dari seluruh tubuh yang hadir di dalamnya. Globalisasi mungkin menggerus batas geografis, tapi peristiwa seperti ini menunjukkan bahwa solidaritas kultural tetap bisa hadir melalui kehadiran fisik bersama. Di sinilah letak kekuatan 24 Jam Menari, bukan hanya sebagai perayaan seni, melainkan sebagai simulakrum kecil dari masyarakat yang berusaha terus hidup bersama dalam ritme tradisi yang terus diperbarui.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami makna, proses, dan implikasi sosial budaya dari peringatan Hari Tari Dunia, khususnya kegiatan “24 Jam Menari” yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dikaji berkaitan dengan praktik budaya yang bersifat simbolik, kontekstual, dan syarat makna, yang tidak dapat direduksi hanya melalui angka atau statistik.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif selama kegiatan 24 Jam Menari, baik secara langsung maupun melalui dokumentasi digital (live streaming dan rekaman media sosial), untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap dinamika pertunjukan, partisipasi publik, dan ekspresi budaya yang ditampilkan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan penyelenggara, koreografer, penari, dan akademisi seni tari dari ISI Surakarta guna menggali perspektif mereka terhadap posisi dan fungsi acara ini dalam pelestarian dan transformasi seni tari di Indonesia. Ketiga, studi literatur digunakan untuk memperkaya landasan teoritis dan analisis, dengan menelaah karya-karya yang relevan terkait globalisasi budaya, teori pertunjukan, dan pelestarian tradisi.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode analisis tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan, seperti bentuk pelestarian tradisi, strategi adaptasi budaya, partisipasi generasi muda, serta hubungan antara lokalitas dan

visibilitas global. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta dengan melakukan konfirmasi silang antara data empirik dan kerangka teoritis yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana Hari Tari Dunia, melalui praktik seperti “24 Jam Menari”, menjadi medium yang efektif dalam menjaga kesinambungan budaya sekaligus menjawab tantangan globalisasi secara kreatif dan reflektif.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Perayaan 24 Jam Menari yang diselenggarakan oleh ISI Surakarta dalam rangka memperingati Hari Tari Dunia 2025 mengangkat tema “*Land of Thousand Kingdoms*”—sebuah penegasan atas akar budaya Indonesia yang lahir dari beragam kerajaan dan komunitas adat. Dari hasil pengamatan, dokumentasi, serta refleksi terhadap peristiwa tersebut, tampak bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang selebrasi, melainkan juga medium penting dalam mengonstruksi ulang identitas budaya melalui seni pertunjukan.

Secara empiris, partisipasi penari dari berbagai daerah mulai dari Jakarta, Sumedang, Solo, Banyuwangi, hingga Kutai dan Ternate menggambarkan keragaman gerak tubuh dan sistem estetika yang hidup dan berkembang di Indonesia. Dalam hal ini, kegiatan 24 Jam Menari memperlihatkan bagaimana tubuh menjadi alat representasi budaya yang dinamis. Globalisasi, alih-alih menggerus tradisi, justru memberi ruang untuk menegaskan identitas lokal melalui platform yang terbuka dan inklusif. Hal ini selaras dengan gagasan Appadurai (1996) tentang *global cultural flows*, di mana budaya-budaya lokal tetap bisa bertahan dan bahkan bertransformasi di tengah mobilitas ide dan praktik lintas batas negara.

Namun yang paling menarik untuk dibahas adalah bagaimana tubuh dalam peristiwa ini tidak hanya terbatas pada penari. Kehadiran kru, penonton, hingga pedagang yang beraktivitas selama 24 jam penuh menunjukkan terbentuknya ekosistem budaya yang holistik. Kru menjaga kesinambungan teknis, penonton menciptakan atmosfer sosial dan spiritual, pedagang menopang kebutuhan logistic semuanya saling berkelindan menciptakan pengalaman bersama yang mengakar pada kerja kolektif budaya. Inilah bentuk *embodied community*, di mana tubuh-tubuh dengan peran berbeda bersatu dalam satu ruang dan waktu yang diciptakan oleh kesadaran bersama atas pentingnya melestarikan dan merayakan budaya.

Selain itu, hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan seni tari di Indonesia, terutama di perguruan tinggi seperti ISI Surakarta, tidak hanya fokus pada penguasaan teknik tari, tetapi juga mendorong pengembangan wawasan teoretik, kuratorial, dan reflektif. Adanya program studi koreografi, studi tari, hingga jenjang doktoral, menunjukkan bahwa seni tari mulai dirawat bukan hanya sebagai praktik tubuh, tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan budaya. Ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana seni tidak cukup hanya tampil di panggung, melainkan juga harus mampu berdialog dalam forum akademik, kebijakan budaya, dan ruang-ruang internasional.

Dalam kerangka inilah, 24 Jam Menari tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga bentuk strategi kebudayaan yang secara sadar menghubungkan masa lalu dan masa kini. Ia menjadi bukti bahwa seni tari tidak stagnan di wilayah dokumentasi dan pelestarian, tetapi terus bertransformasi menjadi praktik yang relevan di tengah kompleksitas zaman.

## 5. Kesimpulan

Perayaan Hari Tari Dunia melalui program 24 Jam Menari di ISI Surakarta bukan sekadar seremoni tahunan, tetapi merupakan strategi kebudayaan yang efektif dalam menjembatani pelestarian tradisi dan dinamika globalisasi. Melalui keterlibatan penari dari berbagai wilayah nusantara, tema *Land of Thousand Kingdoms* menjadi simbolisasi atas kekayaan budaya Indonesia yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga dirayakan dan dikontekstualisasikan kembali oleh generasi kini.

Lebih dari itu, munculnya ekosistem pertunjukan yang melibatkan kru, penonton, hingga pedagang selama 24 jam menunjukkan bahwa tubuh yang bekerja dalam perayaan ini bukan hanya tubuh estetis penari, tetapi juga tubuh sosial yang menopang keberlangsungan seni pertunjukan sebagai praktik kolektif. Globalisasi, dalam konteks ini, tidak dihadapi sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan dan relevansi seni tari melalui pendekatan pendidikan, digitalisasi, dan partisipasi lintas sektor.

Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan seperti 24 Jam Menari harus terus dijaga, tidak hanya melalui dukungan institusi pendidikan seni dan pemerintah, tetapi juga dengan membuka ruang refleksi kritis atas posisi seni tari dalam masyarakat kontemporer. Seni tari hari ini dituntut tidak hanya untuk tampil, tetapi juga berpikir, menulis, dan menyusun strategi agar tetap hidup dan bermakna dalam lanskap budaya yang terus berubah.

## Daftar Pustaka

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "Sex"*. Routledge.
- Csordas, T. J. (1990). Embodiment as a Paradigm for Anthropology. *Ethos*, 18(1), 5–47. <https://doi.org/10.1525/eth.1990.18.1.02a00010>
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Fischer-Lichte, E. (2008). *The Transformative Power of Performance: A New Aesthetics*. Routledge.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Merleau-Ponty, M. (1962). *Phenomenology of Perception* (C. Smith, Trans.). Routledge & Kegan Paul.
- Schechner, R. (1985). *Between Theater and Anthropology*. University of Pennsylvania Press.
- Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.
- Website ISI Surakarta : <https://fsp.isi-ska.ac.id>